



### “Kasih Kristen yang Sejati”

Pdt. Hendra Wijaya M.Th.

#### Yohanes 13:34-35; 1 Korintus 13:4-10

Saudara-saudara, ada dua pertanyaan serius yang diajukan kepada Kekristenan di masa kontemporer ini. Pertanyaan pertama adalah mengenai apa itu Kekristenan? Kita diperhadapkan dengan tantangan dunia ini yang mempertanyakan apakah Kekristenan masih relevan, masih *significant* untuk dunia kontemporer? Bagaimana kita menghadirkan Kekristenan dalam konteks dunia kontemporer? Bagaimana orang-orang dunia mengenali Kekristenan melalui hidup saudara dan saya? Pertanyaan kedua adalah bagaimana kita memperkenalkan diri kepada dunia sebagai orang Kristen? Apakah identitas orang Kristen yang dunia lihat dari diri kita? Bagian dari Injil Yohanes yang kita baca memberikan kepada kita jawaban, melalui kalimat Yesus yang begitu tajam dan serius. Yesus berkata, “Aku memberi perintah baru kepadamu, yaitu kamu kasihilah seorang akan yang lain, dan melalui ini dunia akan tahu engkau adalah murid-murid-Ku, jikalau engkau saling mengasihi satu dengan yang lain.” Kitab Taurat mengatakan, “kasihilah Tuhan Allahmu dengan segala kekuatanmu, dengan segala dayamu, mengasihi Tuhan, lalu kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri. Orang Yahudi mengetahui perintah yang pertama adalah mengasihi Tuhan, orang Yahudi mengerti bahwa mengasihi Tuhan harus lebih dari mengasihi sesama. Tetapi Yesus mendekonstruksi Perjanjian Lama, dengan mengatakan, “Aku memberi perintah yang baru kepada kamu: kasihilah satu dengan yang lain.” Sebagai sebuah refleksi yang mencerminkan kamu mengasihi Tuhan Allah, dengan demikian dunia akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku jikalau engkau saling mengasihi satu dengan yang lain.

Mari kita memperhatikan perintah yang baru yang Yesus katakan. Yesus tidak mengatakan bahwa dunia akan mengenal kita sebagai murid-Nya melalui tampilan lahiriah Kristen yang secara kasat mata bisa dilihat. Yesus juga tidak mengatakan bahwa dunia akan mengenal kita sebagai murid-Nya melalui fasih lidah kita, atau melalui perbuatan-perbuatan moralitas kita. Yesus bahkan tidak mengatakan dunia akan mengenal kita sebagai orang percaya, dengan menghadirkan ajaran Kristen yang benar di tengah-tengah dunia ini. Yesus dengan tegas menunjukkan kepada kita, yaitu dunia akan mengenal kita sebagai

murid-murid-Nya, jikalau kita saling mengasihi satu dengan yang lain. Kasih yang bukan pemanis bibir, kasih yang bukan hanya satu bentuk bahasa yang dangkal, yang penuh dengan ke pura-puraan. Kasih menurut Yesus, adalah kesaksian realitas iman Kristen kita yang paling berkuasa. Waktu abad ke-3, Bapak gereja *Tertullian* pernah menceritakan satu kisah seperti ini. *Tertullian* berkata bahwa orang-orang abad pertama, terutama orang-orang Romawi, mereka mengetahui ajaran dan perkataan Yesus tentang saling mengasihi. Orang-orang Romawi kemudian mengejek orang-orang Kristen dengan mengatakan: “mari coba kita melihat bagaimana mereka saling mengasihi satu dengan yang lain.” Karena bagi orang-orang Romawi dengan filsafat Yunani, kasih adalah satu kebajikan yang tertinggi dan tidak mungkin mudah untuk dilakukan. Oleh karena kebajikan ini kontradiksi dengan realitas badani kita. Kita sadar kita harus mengasihi, tetapi di dalam kenyataannya diri kita penuh dengan kepentingan diri kita sendiri. Jadi bagaimana kita bisa mengasihi sementara kita mementingkan diri kita sendiri? Orang-orang Romawi mengejek hal ini, bagi mereka ini tidak mungkin, ini mimpi di siang bolong. Tetapi kemudian apa yang di olok-olok oleh orang Romawi dijawab oleh Bapak gereja yang lain, yaitu *Justin Martyr*. Dia menjelaskan kepada kita bahwa kasih Kristen itu berbeda. Dia mengatakan, “bagaimana kita mendefinisikan akan kasih Kristen kita?” *Justin Martyr* mengatakan, “kami yang dulu melihat penjejaran dan penguasaan kekayaan sebagai sesuatu nilai yang tertinggi, waktu kami melihat kekayaan dan penguasaan dunia ini lebih dari apa pun di dalam di dunia ini. Sekarang kami membawa itu semua sebagai sesuatu yang harus kamu bagi-bagikan kepada orang lain, khususnya bagi orang-orang yang memerlukan pertolongan dan bantuan. Kami yang dulunya adalah membenci dan ingin menghancurkan orang lain dan menolak untuk dipersatukan dengan orang-orang yang berbeda dengan kami, baik orang-orang yang etniknya beda maupun sukunya beda. Sekarang oleh karena Kristus, sekarang kami hidup bersama-sama dengan orang-orang seperti itu dan kami berdoa untuk musuh-musuh kami, itulah pertobatan yang sejati, itulah perubahan yang signifikan yang terjadi oleh karena transformasi dari kuasa Injil terhadap hidup Kristen kami. Ini yang membuat kami mampu menghadirkan

hidup Kristen semacam ini.” Itulah sebabnya dalam abad pertama, Kekristenan berkembang dan bertumbuh dengan begitu cepat sampai keseluruhan kekaisaran Romawi. Oleh karena ada kasih semacam demikian yang dihidupkan oleh orang-orang Kristen di abad pertama. Kita perlu catat di sini, pada masa itu belum ada program misi yang disiapkan oleh gereja. Pada saat itu belum ada program penginjilan yang dikerjakan oleh orang-orang Kristen, tetapi ada contoh konkret tentang kasih Kristen yang hidup di tengah-tengah orang percaya. Lukas mencatat di dalam kisah Rasul, melalui kehadiran Roh Kudus setelah Pantekosta, para nelayan yang sederhana itu kemudian diubah menjadi Rasul yang penuh kuasa. Kemudian mereka menjadi pemberita-pemberita Injil yang sangat berani. Mereka mempunyai kuasa dan berita yang begitu dahsyat disertai dengan kuasa-kuasa atau tanda-tanda ajaib. Cara hidup mereka juga sangat berbeda dengan masyarakat sekitar mereka, yaitu karakter yang ditandai dengan kasih yang nyata dan sungguh-sungguh. Kasih yang *genuine* dan mereka praktikkan di antara mereka. Itulah sebabnya komunitas yang kecil yang menjadi permulaan dari gereja ini, menjadi sebuah magnet besar yang menarik orang oleh karena mereka mempunyai ajaran yang benar dan mereka mempunyai hidup yang benar.

Saudara-saudara, meskipun Alkitab kemudian memberi penekanan begitu banyak tentang cinta kasih, tetapi ironis dunia hari ini mengenali gereja bukan karena cinta kasih. Dunia mengenali gereja oleh karena perpecahan yang terjadi di antara gereja. Maka saudara-saudara, kita dipanggil untuk mengejar dan memperoleh kembali kasih dari Kristus yang mula-mula. Supaya kita bisa saling mengasihi satu dengan yang lain dan mencerminkan kasih Kristus yang hidup di tengah-tengah kita. Pertanyaannya sekarang kasih macam apa, kasih seperti apa yang perlu kita kejar dan perlu kita hidupkan? Paulus memberikan kepada kita definisi dan contoh karakter daripada kasih di dalam konteks hidup Kristen yang praktis (dalam 1 Korintus 13:4-10). Tetapi waktu kita bicara tentang cinta kasih di dalam konteks kehidupan Kristen, Paulus juga memberikan peringatan kepada kita ada dua bahaya yang harus kita waspadai. Pertama, kita kurang banyak menunjukkan kita saling mengasihi satu dengan yang lain. Dengan kata lain kita kurang banyak mencari kesempatan-kesempatan bagi kita untuk mengasihi sesama saudara kita, yaitu orang-orang percaya. Di dalam konteks persekutuan Kristen kita, kita perlu untuk saling terbuka, untuk saling jujur, dan untuk saling berbagi pergumulan. Dengan demikian kita bisa

memenuhi akan perintah Kristus untuk saling mengasihi satu dengan yang lain. Bahaya yang kedua adalah ekstrem yang lain, kita terlalu banyak menunjukkan kasih, tetapi dengan cara yang salah. Kita memperbolehkan atau membiarkan orang-orang untuk hidup dengan tidak bertanggung jawab. Inilah dua ekstrem atau bahaya tentang cinta kasih Kristen di antara persekutuan kita.

Paulus kemudian memperlihatkan kepada kita kasih adalah sesuatu yang *practical* untuk kita jalankan. Kasih Kristen harus bernuansa sebagai kasih yang bisa kita jalankan. Waktu kita berpikir tentang kasih, kita sering kali pikir kasih berarti kita memberi sesuatu kepada orang lain. Berarti saya adalah subjek, orang lain adalah objek. Namun, Paulus membalikkan pemahaman umum ini. Paulus mengatakan bahwa konsep tentang kasih bukan memberi naturnya. Konsep kasih pertama-tama itu bukan *toward outside*, tetapi *toward inside*. Kasih yang benar itu bukan memberi, tetapi kasih yang benar adalah kasih yang dibentuk melalui diri kita sendiri yang dibentuk. Oleh sebab itu Paulus mengatakan mengasihi itu bukan berarti kita memberi sesuatu atau dikasihinya itu bukan berarti kita mendapat sesuatu. Mengasihi itu tidak selalu berarti kita memberi sesuatu, tetapi mengasihi adalah kita tidak memberi sesuatu yang tidak perlu. Waktu saudara menerima sesuatu dari orang-orang lain, uji motivasinya apa. Apakah orang memberi karena memang ingin memberi dengan berkorban kepada saudara? Atau *simply* orang itu memberi karena dia tidak ada tempat untuk membuang sampah yang dia tidak suka, saudara dijadikan tong sampah. Pepatah bahasa Tionghoa memberikan kepada kita satu peringatan yang sangat serius dalam konteks ini: jangan memberi sesuatu yang kamu tidak suka kepada orang lain, karena itu akan menghina orang lain dan menghina dirimu.

Paulus juga menunjukkan kepada kita karakter daripada kasih itu sendiri, yaitu Paulus memberikan definisi kasih adalah membatasi diri melakukan sesuatu. Kasih pertama-tama definisinya adalah kita melatih diri kita untuk mengontrol dan menguasai diri kita. Paulus mengatakan bahwa kasih itu sabar. Di dalam bahasa Sabar adalah satu karakter di mana kita rela berkorban yaitu menanti untuk orang lain yang kita kasih. Itu berarti kita rela untuk mengorbankan diri kita terhadap orang-orang yang kita kasih, yang mungkin lebih lambat dari kita, yang lebih lambat memahami, yang karakter dan perilakunya *totally* berbeda dengan kita. Saudara dan saya rela untuk membatasi diri untuk mengorbankan diri menanti dengan sabar. Di dalam kesabaran menunggu orang-

orang itu bertobat dan berubah dari dosanya. Tidak berarti kita kompromi dengan dosa dalam hal ini. Demikian Allah itu sabar terhadap kita orang-orang berdosa dan celaka. Dia sabar dengan kita karena Dia mengasihi kita. Itulah karakter pertama dari kasih.

Karakter yang kedua daripada kasih adalah kemurahan. Karakter kemurahan ditandai dengan satu sikap hati yang luas terhadap orang lain. Orang-orang yang mempunyai hati yang luas adalah orang-orang yang selalu mengakomodasi orang lain. Menjadi orang-orang yang bermurah hati itu tidak berarti saudara harus jadi orang-orang yang naif. Namun, orang yang bermurah hati adalah orang-orang yang rela untuk menyangkal diri karena terkadang mereka dengan mudah dipermainkan atau diperlakukan tidak adil. Allah bermurah hati kepada manusia yang berdosa, yaitu dengan memberikan matahari dan hujan kepada orang benar maupun orang tidak benar. Allah yang memberikan langit yang cerah dan langit yang tidak cerah kepada orang-orang yang melawan Dia. Allah yang bermurah hati menunjukkan kebaikan, keadilan-Nya kepada orang-orang yang melawan Dia.

Karakter yang ketiga daripada kasih adalah tidak cemburu. Di dalam Perjanjian lama, ada banyak bagian Alkitab yang mengatakan bahwa Allah kita adalah Allah yang cemburu (Ulangan 6:15, 4:24). Kecemburuan Allah di sini bukan karena Allah tidak mau disaingi, tetapi Allah cemburu oleh karena Dia adalah satu-satunya sumber hidup kita. Dia tidak mau kita berbakti dan menyembah kepada yang bukan sumber hidup kita. Dia tidak mau kita menyembah yang bukan Allah dan itu sebabnya Dia cemburu. Inilah yang dimaksud dengan karakter kecemburuan Allah. Tetapi di dalam karakter kita yang sudah jatuh di dalam dosa, cemburu itu berarti kita tidak rela ada orang lain lebih baik dari kita. Kita tidak rela kita tidak lagi menjadi pusat perhatian. Barang siapa yang masih menyimpan kecemburuan dia tidak mungkin bermurah hati dan sabar di dalam hidupnya.

Karakter yang keempat di dalam kasih, Paulus mengatakan kasih itu tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Orang yang tidak memegahkan diri dan tidak sombong adalah orang-orang yang tidak suka merendahkan orang lain dari apa yang seharusnya. Orang yang tidak sombong dan tidak memegahkan diri adalah orang-orang yang tidak mengejar sesuatu yang melampaui dari yang dia seharusnya ada. Contohnya dalam Kejadian pasal tiga, setan mencoba Hawa dengan menawarkan dia kesempatan yang bukan berasal dari Allah. Adam dan Hawa mempunyai keinginan untuk menjadi seperti

Allah dan mereka untuk bertindak seperti Allah. Itulah sikap yang paling memegahkan diri dan sombong, yaitu karakter untuk melawan Allah. Orang yang tidak memegahkan diri dan tidak sombong adalah orang-orang yang selalu menyadari mereka adalah orang-orang berdosa yang hanya bisa mengharapkan belas kasih dari Allah.

Karakter yang kelima dari kasih adalah tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan diri sendiri. Di dalam bagian ini Paulus mengatakan orang-orang yang mengasihi adalah orang-orang yang tidak akan memperlakukan orang lain dengan tidak senonoh. Tidak akan memperlakukan orang dengan tidak sepatutnya khususnya dalam konteks moral dan seksualitas. Dalam Bahasa Yunannya memakai kata '*Aschemoneo*' adalah satu bentuk kata yang di dalam banyak bagian perjanjian baru menunjukkan kepada orientasi seksual atau moral. Karakter yang keenam dikatakan ia tidak mencari keuntungan diri. Orang yang mengasihi adalah orang yang kemudian tidak berusaha untuk mencari keuntungan dengan cara memperdayakan kepentingannya diri sendiri terhadap orang lain. Dia tidak akan mengorbankan orang lain hanya untuk kepentingan diri. Tetapi dia akan berkorban untuk orang lain dan itulah tindakan kasih. Karakter yang ketujuh dari kasih adalah tidak pemaarah. Orang yang mengasihi itu tidak suka menjadi orang yang pemaarah. Dia tidak suka provokasi orang untuk menjadi marah. Tetapi dia sendiri juga tidak gampang di provokasi menjadi marah. Di dalam konteks ini orang-orang yang mengasihi, orang-orang yang mempunyai cinta kasih adalah orang-orang yang lidahnya tidak tajam. Yang kalimat-kalimatnya tidak tajam. Yang tidak mudah mengeluarkan kalimat-kalimat yang tidak patut untuk menyakiti orang lain. Rasul Yakobus mengingatkan kepada kita, "Hendaknya kita menjadi orang yang gampang mendengar tetapi lambat untuk marah (Yakobus 1:19-27)."

Karakter yang kedelapan dari kasih adalah tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang yang lain. Orang yang mengasihi adalah orang yang tidak suka mencatat kesalahan orang. Tidak suka memperhitungkan kelakuan orang lain. Hati-hati saudara-saudara, saudara bukan menjadi orang yang mengasihi kalau saudara suka mencatat kelemahan dan kekurangan orang lain atau sikap orang lain memperlakukan saudara. Jangan-jangan yang kita sembah sujud itu bukan Tuhan Allah tetapi muka kita, diri kita, dan emosi kita, maka kita menjadi suka mencatat kesalahan orang. Kalau saudara masih hidup

dengan spiritualitas semacam ini, saudara tidak sedang mengasihi. Orang yang mengasihi tidak suka menyimpan kesalahan orang lain di masa lalu. Tidak mengorek kembali kesalahan orang lain dimasa lalu. Tidak suka mengulang-ulang lagi, menghadirkan, membuat orang lain tertekan karena kesalahan di masa lalu. Kadang-kadang gampang untuk kita menguasai orang, yaitu dengan mengorek lagi kesalahan orang di masa lalu supaya kita dihormati dan menunjukkan bahwa kita lebih baik dari dia. Maka tidak ada pengampunan di dalam hidup Kristen kita. Pengampunan adalah satu kebajikan tertinggi yang sukar untuk kita praktikkan. Pengampunan Kristen bukan sekedar melupakan, karena melupakan itu pasif, tetapi sikap pengampunan orang Kristen juga rela memberikan kesempatan dan karunia yang baru. Demikianlah Tuhan memperlakukan kita. Kita lihat melalui pengorbanan Kristus di atas kayu salib bagi kita. Kristus mengampuni segala dosa kita dan Dia tidak mengingat lagi segala dosa kita (Ibrani 10:16-18.).

Karakter yang kesembilan dari kasih, orang yang mengasihi adalah orang yang tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi mereka bersukacita karena kebenaran. Orang yang mengasihi adalah orang yang tidak bersukacita karena kejahatan. Orang yang mengasihi adalah orang yang tidak bersukacita karena kesalahan atau menikmati kesalahan orang lain, tetapi orang yang mengasihi itu adalah orang yang selalu bersukacita dengan hal-hal yang benar. Orang yang mengasihi adalah orang yang berani menghadapi kebenaran dengan menerima semua tanggung jawab yang seharusnya menjadi bagian kita. Orang yang mengasihi juga menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. Orang-orang yang mengasihi adalah orang-orang yang suka untuk pikir ulang lagi kelemahan orang lain. Dia tidak terlalu cepat mengambil kesimpulan atas kelemahan orang lain. Tetapi dia akan pikir ulang-ulang kesalahan ini, kenapa begini? Apakah motivasinya? Kenapa dia bisa melakukan kesalahan ini? Apakah ada kemungkinan untuk memperbaiki kesalahan ini? Bagaimana saya bisa menolong dia untuk memperbaiki kesalahannya? Orang yang mengasihi tidak akan cepat-cepat mengambil kesimpulan, tetapi dia akan berpikir ulang lagi tentang kesalahan orang lain. Orang yang mengasihi juga tidak akan kehilangan iman kepada orang lain, yaitu dia tidak akan cepat-cepat menutup pintu dan menutup kesempatan supaya orang bertobat dan berubah. Oleh karena orang-orang yang mengasihi ini tahu bahwa Allah telah mengutus roh-Nya yang bekerja dalam diri kita untuk menggenapkan

kehendak-Nya. Allah yang kemudian terus menerus memberi kita kesempatan untuk bertobat dan berubah. Orang-orang yang mengasihi adalah orang-orang yang selalu menaruh harapan supaya orang lain menjadi lebih baik lagi di hari-hari mendatang. Orang yang mengasihi adalah orang-orang yang akan berdiri teguh dalam berbagai ujian dan percobaan dan tidak gampang menyerah.

Karakter yang terakhir dari kasih dituli dalam ayat ke delapan. Paulus mengatakan kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap. Tetapi kasih akan tinggal tetap. Di dalam terjemahan lain memakai terjemahan mengatakan *love never fails*. Kasih itu tidak akan pernah gagal. Paulus ingin kita sadar bahwa tidak akan pernah ada satu situasi ketika kasih kita menjadi sesuatu yang mengakibatkan kita terjatuh, mengakibatkan kita menjadi gagal, sehingga kita akhirnya berhenti mengasihi. Rasul Yohanes mengatakan, "Kristus mengasihi kita sampai kesudahannya, sebagaimana Kristus mengasihi murid-murid-Nya sampai kesudahannya (Yohanes 13:1)." Demikian juga Kristus mengasihi kita dan melalui pengalaman kasih semacam ini, kita mengasihi orang lain. Oleh sebab itu kita perlu belajar untuk mengasihi satu dengan yang lain tanpa akhir. Karena kasih mengisi hidup kita dengan signifikansi yang permanen.

Kembali kepada pertanyaan awal kita: Bagaimana kita memperkenalkan diri kita kepada dunia bahwa kita adalah murid-murid Kristus? Bahwa kita adalah orang-orang yang mengasihi. Bahwa kita adalah orang-orang yang melatih kasih Kristus dalam hidup kita. Bahwa kita adalah orang-orang yang mengasihi satu dengan yang lain. Paulus menutup bagian ini, yaitu dengan cara kita menguasai diri. Dengan cara kita menghidupkan *world view* yang berbeda dengan dunia. Jikalau dunia menawarkan kepada kita satu *world view* hidup yang berpusat kan kepada diri. Maka kita orang-orang percaya, murid-murid Kristus, kita akan hidup dengan *world view* yang berpusat kepada Kristus. Dengan jalan ini maka kita bisa saling bisa mengasihi satu dengan yang lain. Dengan jalan ini maka dunia akan tahu bahwa kita adalah murid-murid Kristus. Kiranya Tuhan menolong kita, memberi kita kekuatan, sehingga kita mampu mempraktikkan hidup yang saling mengasihi. Mengasihi bukan dengan memberi sesuatu keluar terlebih dahulu, tetapi membangun diri ke dalam terlebih dahulu baru kita memberi keluar. Dan itulah kasih Kristen yang sejati. Kiranya Tuhan menolong kita. Amin.